

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Pelayanan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Perspektif Fiqih Mu’amalah Dan UU No 13 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji (Study Kasus KBIH Rohmatul Ummat Dan KBIH Ta’awun)” ini ditulis oleh Mohammad Ulin Nuha dengan dibimbing oleh Dr. H. Ahmad Muhatadi Ansor, M.Ag dan Dr. H. Asmawi, M.Ag

Kata Kunci: Pelayanan KBIH Rohmatul Umat Dan KBIH Ta’awun Perspektif Fiqih Mu’amalah Dan UU No 13 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi berupa banyaknya KBIH yang ada di Tulungagung yang di setiap daerah pasti ada KBIH. Dari segi pelayanan pembinaan dan sumber daya manusia di setiap KBIH mungkin tidak sama. Dan apakah pelayanan pembinaan yang dilakukan di beberapa KBIH sesuai dengan fiqh mu’amalah dan UU tentang haji, oleh karena itu peneliti ingin menggali data terkait pelayanan pembinaan dan sumber daya manusia di beberapa KBIH yang ada di Tulungagung.

Fokus dan pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah Pelayanan Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Perspektif Fiqih Mu’amalah Dan Undang - undang Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan haji. 1. Bagaimana Pelayanan KBIH Rohmatul Umat Dan KBIH Ta’awun Tulungagung? 2. Bagaimana Pelayanan KBIH Rohmatul Ummat Dan KBIH Ta’awun Tulungagung Perspektif Fiqih Mu’amalah? 3. Bagaimana Pelayanan KBIH Rohmatul Ummat Dan KBIH Ta’awun Tulungagung Perspektif UU No 13 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji?

Penelitian tesis ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif atau peneltian lapangan yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya. Dalam teknisnya metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul dilakukan klsifikasi, editing dan penyajian data kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data menggunakan tringulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa 1. Pelayanan kelompok bimbingan ibadah haji Rohmatul Ummat dan KBIH Ta'awu sama dalam melakukan pelayanan pembinaan yakni memberikan pelayanan dan pembinaan yang efektif terhadap calon jama'ah haji, sehingga memberi kenyamanan terhadap jama'ah. Di kedua KBIH ini mengadakan pengajian rutin, dalam pengajian ini materi yang disampaikan berkaitan tentang ibadah haji supaya calon jama'ah haji lebih mudah memahami dengan apa yang disampaikan dan juga membimbing khusus terhadap calon jama'ah yang memiliki kekurangan SDM sehingga butuh pelayanan dan pembinaan yang exstra. Tujuan diadakanya pengajian rutin yakni untuk menjalin komunikasi yang baik antara pengurus KBIH dan para jama'ah dan mempererat tali silaturrohim. Pengurus kedua KBIH sama-sama melibatkan peran kiyai akademisi dan praktisi untuk mempermudah jalannya pelayanan pembinaan dalam memperlancar jalannya ibadah haji sehingga menjadi haji yang mabruk. 2. Pelayanan kelompok bimbingan ibadah haji Rohmatul Umat Dan Ta'awun Haji Di Tulungagung tidak menyimpang dari segi fiqh mereka melakukan pelayanan dan pembinaan berdasarkan hukum yang benar. Di kedua KBIH ini dalam memberi pengarahan melaksakan praktik manasik haji, tata cara haji, maupun hal-hal yang dilarang dan yang membatalakan haji kepada calon jama'ah mereka berpedoman sesuai ajaran atau hukum yang ada dalam fiqh dan hal ini juga sesuai dengan ajaran syariah. 3. Pelayanan yang dilakukan oleh KBIH Rohmatul Umat Dan Ta'awun haji sudah sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2008, tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Mereka Menyelenggarakan/ melaksanakan bimbingan haji di tanah air maupun sebagai bimbingan pembekalan. Menyelenggarakan/ melaksanakan bimbingan lapangan di Arab Saudi. Di kedua KBIH ini Melaksanakan pelayanan konsultasi informasi dan penyelesaian dan kasus-kasus ibadah bagi jamaahnya di tanah air dan Arab Saudi. Menumbuh kembangkan rasa percaya diri dalam penguasaan manasik, keabsahan dan kesempurnaan ibadah haji bagi jamaah yang dibimbingnya. Memberikan pelayanan yang bersifat pengarahan, penyuluhan, dan himbauan untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan jinayat haji (pelanggaran-pelanggaran haji).

ABSTRACT

Thesis with the title "Implementation of Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedures in Religious Courts of Tulungagung and Trenggalek" was written by Septi Wulan Sari guided by Agus Eko Sujianto, S.E, M.M and Dr. Ir. Iffatin Nur, M.Ag

Keywords: Mediation, Supreme Court Regulation No. 1 of 2016, Religious Courts

The research in this thesis is based on the number of piles of cases in the Religious Courts. The Supreme Court is trying to make the rules for the case to be settled in the non litigation domain using Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedures in the Court. One of them is to integrate mediation in the proceedings in court. The hope when this mediation is successful then it can reduce the burden of the court.

The research focus and question in this study are (1) How is the Implementation of Supreme Court Regulation Number 1 Year 2016 on Mediation Procedure in Tulungagung Religious Court ?; (2) How is the implementation of Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedures in Religious Courts of Trenggalek ?; (3) What are the Constraints to the Implementation of Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedures in Tulungagung and Trenggalek Religious Courts? (4) How is the Solution to the Implementation of Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedures in Tulungagung and Trenggalek Religious Courts?

This research is useful for the author to add legal insight, mindset attitude and experience. In addition, this research is expected to open its main understanding for the litigants that the dispute settlement is not only through the way of the courts. Through non-litigation roads such as mediation is one way that the problems that occur will meet the intersection and benefit the two disputes, and without spending time and money, and the process is simple.

Based on the result of the research, it can be concluded that (1) The implementation of PERMA Number 1 of 2016 in Tulungagung Religious Court is better. The mediator is a mediator's judge, but there are some that have not been implemented such as mediation resumes and have not been optimized for pre-mediation, and have also reported mediation results in the form of successful, unsuccessful, partially successful, and unworkable mediations. (2) The implementation of PERMA Number 1 Year 2016 in Trenggalek Religious Courts has only been applied for several months, here also using the services of non judge mediator. Because it is still newly applied, PERMA here is not maximal so there are some things that need to be added like case resume, mediation relaas,

mediation schedule, pre mediation. In addition, it also still reported mediation has mediation did not succeed and partially succeeded. (3) The obstacles faced by both Courts are technical and non technical factors, technical factors such as inequality between chairman policy and PERMA, pre-mediation process that has not been maximized, and lack of coordination with the court. In non-technical factors, more emphasis on the absence of the parties in the mediation process and lack of understanding of the importance of mediation. (4) Solutions that can be offered are integrating or combining PERMA rules in Court Justice Policy, pre-mediating, improving coordination between mediators and courts, and judges always explaining the importance of mediation to the parties.

الملخص

عنوان "تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحاكم الدينية في تولونغاغونغ وترينغاليك" كتبه سيبتي وولان ساري بقيادة الدكتور أغوس إيكو سوجيانتو اقتصادي ولدوكتور إفatin نور الاسلامية

الكلمة المفتاح : الوساطة، لائحة المحكمة العليا رقم ١ لسنة ٢٠١٦ ، المحاكم الدينية

ويستند البحث في هذه الرسالة على عدد أكوا من القضايا في المحاكم الدينية. وتحاول المحكمة العليا أن تسوى قواعد القضية في مجال عدم التقاضي باستخدام لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحكمة. واحد منها هو دمج الوساطة في الإجراءات في المحكمة. الأمل عند نجاح هذه الوساطة ثم يمكن أن يقلل من عبء المحكمة.

(١) كيف يتم تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لسنة ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحكمة الدينية في تولونغاجونج؟ (٢) كيف يتم تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحاكم الدينية في ترينغاليك؟ (٣) ما هي القيد المفروضة على تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في محاكم تولونغاغونغ و ترينغاليك الدينية؟ (٤) ما هو الحل لتنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في محاكم تولونغاغونغ و ترينغاليك الدينية؟

هذا البحث مفيد للمؤلف لإضافة البصيرة القانونية، موقف عقلية والخبرة. وبالإضافة إلى ذلك، من المتوقع أن يفتح هذا البحث تفهمه الرئيسي للمتقاضين بأن تسوية المنازعات ليست فقط عن طريق المحاكم. من خلال الطرق غير التقاضي مثل الوساطة هي طريقة واحدة أن المشاكل التي تحدث سوف تقابل التقطع والاستفادة من النزاعين، دون إنفاق الوقت والمال، وهذه العملية بسيطة.

وبناء على نتيجة البحث، يمكن استنتاج أن (١) تنفيذ بيرما عدد ١ من عام ٢٠١٦ في المحكمة الدينية تولونغاغونغ هو أفضل. الوسيط هو قاضي وسيط، ولكن هناك بعض التي لم يتم تنفيذها مثل استئناف الوساطة ولم يتم تحسينها قبل الوساطة، وأبلغت أيضا عن نتائج الوساطة في شكل وساطة ناجحة، فاشلة، ناجحة جزئيا، وغير قابلة للتطبيق . (٢) تنفيذ بيرما عدد ١ سنة ٢٠١٦ في ترينغاليك المحاكم الدينية لم تطبق إلا لعدة أشهر، هنا أيضا باستخدام خدمات غير القاضي الوسيط. لأنه لا يزال تطبيقها حديثا، بيرما هنا ليست القصوى لذلك هناك بعض الأشياء التي تحتاج إلى أن تضاف مثل استئناف القضية، الوساطة ريلاس، جدول الوساطة، قبل الوساطة. وبالإضافة إلى ذلك، فإنه لا يزال أيضا ذكرت الوساطة الوساطة لم تنجح ونجحت جزئيا. (٣) والعقبات التي تواجهها كلتا المحكمتين هي عوامل تقنية وغير فنية، وعوامل تقنية من قبيل عدم المساواة بين سياسة الرئيس و بيرما، عملية ما قبل الوساطة التي لم يتم تعظيمها، وعدم التنسيق مع المحكمة. وفي العوامل غير التقنية، زاد التركيز على غياب الأطراف في عملية الوساطة وعدم فهم أهمية الوساطة. (٤) الحلول التي يمكن تقديمها هي دمج أو الجمع بين قواعد بيرما في سياسة العدالة للمحكمة، والوساطة المساعدة، وتحسين التنسيق بين الوسطاء والمحاكم، والقضاة يشرحون دائما أهمية الوساطة للطرفين